







- b. 'Abd Malik bin 'Abdullah ibn Yusuf ibn' Abdullah ibn Yusuf ibn Muhammad, yang terkenal dengan nama Imam Al-Haramain Iyauddin Abu Al-Ma'ali I-Juwaini.
- c. Ibrahim ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Mahran, Al-Imam Ruknuddin Abu Ishak Al-Isfirayani, seorang pakar teologi dan hukum islam dari Khurasan.
- d. Abu usain Muhammad ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn As-Sa'd Al-Bahili.
- e. 'Ali ibn Isma'il ibn Ishaq ibn Sulaim ibn Isma'il ibn 'Abdullah ibn Musa ibn Bilal ibn Abu Bard ibn Abu Musa, seorang teolog yang terkenal dengan nama As-Syaikh Abu Hasan Al-Asy'ari Al-Basri.
- f. Muhammad ibn 'Abdul Wahhab ibn Salam Abu 'Ali Al-Jubbai, seorang tokoh teolog mu'tazilah.
- g. Al-Hasan ibn Mas'ud ibn Muhammad abu Muhammad al-Bagwi. Dari tokoh ini, Fakhruddin Al-Razi mendalami filsafat, disamping dari guru lainnya, terutama Majduddin al-Jilli.
- h. Al-usain ibn Muhammad ibn Ahmad al-Qafi, Abu 'Ali al-Maruzi.
- i. 'Abdullah ibn Ahmad ibn' Abdulh al-Maruzi, Abu Bakr al-Qaffal as-Shagrir.
- j. Muhammad ibn Ahmad ibn 'Abdullah.
- k. Ibrahim ibn Ahmad Abu Isq al-Maruzi.
- l. Ahmad ibnu 'Umar ibn Sari' al-Qafi Abu al-'Abbas al-Bagdi.

































secara dhohir teks lafadz bahwa dzat Allah maha pemurah sedang duduk berada di al-'Arsh-Nya. sungguh pemahaman seperti ini sangat bertentangan sekali dengan doktrin-doktrin ash'ari dan sangat tidak mungkin (Mushtahîl).

Yang pertama. Allah swt adalah dzat maha pemurah, keberadaannya tidak membutuhkan tempat apapun bentuknya, baik kursi, singgah-sana ataupun al-'Arsh. Untuk menciptakan makhluk-makhluknya, Allah swt tidak membutuhkan tempat untuk menciptakannya. Bahkan Dia adalah maha kaya segala-galanya.

Yang kedua. Jika Allah swt bertempat dan duduk di kusi al-'Arsh, maka ada bagian yang digunakan untuk menempati-Nya harus utuh berbentuk yang pastinya terdiri dari beberapa hal (Murakkab). Namun sesuatu hal yang tersusun dan terdiri dari sesuatu adalah hal yang baru dan tercipta, sedangkan Allah swt Mushtahîl terhadap itu.

Yang ketiga. Jika sesuatu obyek menempati diatas tempat duduk, pasti ia memiliki hukum Mutamakkinan, yaitu berpindah, bergerak dari waktu awal ke waktu berikutnya, dan ini adalah ciri dari sifat perbuatan dan gerak bentuk baru. Sedangkan bagi Allah swt yang memiliki sifat al-Qadim dan Qiyam binafsihi, sangat tidak mungkin dimiliki oleh Allah swt sifat Mutamakkinan.

Hal inipun juga senada dengan apa yang diutarakan oleh Prof. Taha al-Dasuqi > Hibaishi yang menungkil dari pemikiran imam al-Ghazali, bahwa Allah swt jauh dari sifat al-Jihah (arah). Dia tidak menempati arah timur, barat, utara, selatan, atas dan bawah. Karena sesuatu yang membutuhkan arah maka sesuatu





















